

TINGKAT PEBERIMAAN ANGGOTA PAMMI JATIM TERHADAP PROGRAM
ACARA STASIUN DANGDUT DI JTV

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana pada Program Studi
Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Jawa Timur



Oleh :

Slamet Benny Raharjo

0843010092

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2012

**“TINGKAT PENERIMAAN ANGGOTA PAMMI JATIM
TERHADAP PROGRAM ACARA STASIUN DANGDUT DI JTJV”**

Disusun oleh,

Slamet Benny Raharjo

NPM. 0843010092

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Pada Tanggal 19 Oktober 2012

sPembimbing

Tim Penguji :

1. Ketua

Dra. Dyva Claretta, M.Si
NPT. 3 6601 94 00251

Dra. Dyva Claretta, M.Si
NPT. 3 6601 94 0025 1

2. Sekretaris

Dra. Diana Amalia, M.Si
NIP. 1 96309 071 991 03 001

3. Anggota

Yuli Candrasari, S.Sos, M.Si
NPT. 3 7107 94 0027 1

Mengetahui,
DEKAN

Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 19550718 198302 2000 1

TINGKAT PEBERIMAAN ANGGOTA PAMMI JATIM
TERHADAP PROGRAM ACARA STASIUN DANGDUT
DI JTV

(Studi Deskriptif Kualitatif Motif Penggunaan TV Berlangganan Indovision
Di Surabaya)

Disusun Oleh :

Slamet Benny Raharjo.

0843010092

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian / Seminar Skripsi.

Menyetujui,
PEMBIMBING

Dra. Dyva Claretta, M.Si

NPT. 3 6601 94 0025 1

Mengetahui,
DEKAN

Dra. Hj. Suparwati M.Si

NIP. 030 175 349

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang selalu memberikan karunia, rahmat serta bimbinganNya sehingga Proposal skripsi yang berjudul “TINGKAT PEBERIMAAN ANGGOTA PAMMI JATIM TERHADAP PROGRAM ACARA STASIUN DANGDUT DI JTV ” dapat penulis susun dan diselesaikan sebagai wujud pertanggung jawaban atas terlaksananya Skripsi.

Skrpsi ini merupakan salah satu program wajib yang harus diselesaikan setiap mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, khususnya pada Program Studi Ilmu Komunikasi. Hal tersebut merupakan prasyarat yang harus ditempuh sebelum penulis melaksanakan penelitian dan penyusunan proposal skripsi.

Dari mulai melaksanakan hingga tersusunnya proposal skripsi ini tidak dapat terpungkiri, bahwa penulis telah mendapatkan banyak bantuan, petunjuk, serta bimbingan yang sangat besar artinya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada pihak-pihak berikut ini :

1. Dra. Dyva Claretta, M.Si selaku Dosen Pembimbing skripsi. Terima kasih atas segala kontribusi dan bimbingan terkait penyusunan proposal skripsi ini.
2. Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si, sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UPN “Veteeran” Jatim.
3. Juwito, S.Sos, M.Si, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik (FISIP) UPN “Veteran” Jatim.

4. Drs.Syaifuddin Zuhri, M.Si, sebagai Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik (FISIP) UPN “Veteran” Jatim.
5. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi maupun Staf Karyawan FISIP hingga UPN “Veteran” Jatim pada umumnya.
6. Orang tua penulis yang senantiasa memberikan doanya dan biaya untuk kelancaran dalam proses pengerjaan proposasl skripsi ini.
7. Keluarga besar PAMMI Jatim atas kontribusinya dalam penyusunan proposal skripsi penulis
8. Keluarga besar Soerati Fatimah, Darmo Suwito (mbah kakung aku jadi Sarjana), Lahuri Achmad (calon mertua), H. Muhandis untuk doa serta motivasinya
9. Rekan-rekan SISA ANGKATAN 2008 ayo boss kalian bisa, Yanuar Putut beserta rekan alumni terima kasih atas supportnya.
10. Buat corolla retro 1978, vespa super 1976, Honda S 90 1972 terima kasih buat tumpangannya.

Akhir kata, penulis menyadari tiada gading yang tak retak, begitu pula dengan proposal skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kritik maupun saran selalu penulis harapkan demi tercapainya laporan yang baik dan benar. Besar harapan penulis, semoga laporan ini dapat member manfaat sekaligus menambah pengetahuan bagi berbagai pihak. Amin.

Surabaya, Oktober 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
ABSTRAKSI	vi

BAB I	PENDAHULUAN	1
1.1	Latar Belakang Masalah	1
1.2	Perumusan Masalah	18
1.3	Tujuan Penelitian	18
1.4	Kegunaan Penelitian	18
1.4.1	Secara Teoritis	19
1.4.2	Secara Praktis	19
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	20
2.1	Landasan Teori	20
2.1.1	Media Televisi	20
2.1.2	Televisi sebagai media massa	23
2.1.3	Acara hiburan di televisi.....	26

2.1.4	Citra wanita dalam acara hiburan televisi.....	27
2.2	Perkembangan studi khalayak	29
2.2.1	Pengaruh budaya dalam media televisi	31
2.3	Pemirsa sebagai khalayak aktif	34
2.4	Teori motif kebutuhan manusia	36
2.5	Sensualitas	40
2.6	pedoman perilaku penyiaran dan standart program siaran.	41
2.6.2	Wawancara mendalam.....	44
2.7	Kerangka Berpikir	45
BAB III	METODE PENELITIAN	46
3.1	Metode Penelitian	46
3.2	Unit analisis Data	47
3.2.1	Penerimaan dalam penelitian ini akan menganalisa Penerimaan anggota PAMMI Jatim pada program acara Stasiun Dangdut di JTV.....	47
3.3	Informan Penelitian	52
3.4	Unit analisis penelitian	53
3.5	Teknik Pengumpulan Data	53
3.6	Teknik Analisis Data	56
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	57
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian dan Penyajian Data	57
4.1.1	Jtv	57

4.2	Stasiun Dangdut	70
4.3	Persatuan Artis Musik Melayu Indonesia	71
4.4	Penyajian Hasil Penelitian.....	72
4.4.1.	Identitas Informan	74
4.5	Pembahasan	76
4.5.1	Tingkat Penerimaan anggota Pammi Jatim terhadap Stasiun Dangdut di Jtv	76
BAB V	Kesimpulan Dan Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN		

ABSTRAKSI

BENNY, TINGKAT PENERIMAAN ANGGOTA PAMMI JATIM TERHADAP PROGRAM ACARA STASIUN DANGDUT DI JTV (Studi Deskriptif Kualitatif tingkat penerimaan anggota Pammi Jatim terhadap program acara stasiun dangdut di Jtv)

Penelitian ini adalah untuk mengetahui TINGKAT PENERIMAAN ANGGOTA PAMMI JATIM TERHADAP PROGRAM ACARA STASIUN DANGDUT DI JTV.

Stasiun Dangdut adalah sebuah program acara music dangdut yang di siarkan melalui Jtv, pada awal episode perdana Stasiun Dangdut para artis penyanyi kerap tampil dengan busana minim, goyangan sensual, lirik lagu, suara vokal dibawah standart, aksesoris yang berlebihan serta make up yang secara keseluruhan seratus persen mirip dengan penyanyi dangdut hiburan kelab malam yang tampil pada siang hari, seiring dengan waktu Stasiun Dangdut menadapat somasi KPID Jatim hingga pada akhirnya Stasiun Dangdut tetap tampil sampai sekarang namun dengan format baru yang lebih sopan tanpa menampilkan penyanyi yang hanya mengandalkan goyangan serta kecantikan tubuh sebagai biduan dangdut.

Dalam Penelitian ini menggunakan metode penelitian motif deskriptif kualitatif , dengan menggunakan metode in depth interview (wawancara mendalam).

kelima informan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat penerimaan Pammi Jatim terhadap program acara Stasiun Dangdut adalah sudah menerima format acara dengan perubahan yang dilakukan Stasiun Dangdut Jtv dari kostum, goyangan, lirik lagu, vokal, make up dan aksesoris yang dikenakan oleh seluruh para artis penyanyi yang tampil pada program acara stasiun dangdut

Kata Kunci :

Deskriptif kualitatif dan tingkat penerimaan anggota Pammi Jatim terhadap program acara stasiun dangdut di Jtv

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah fenomena tentang dunia yang berubah telah lahir mengirngi tumbuhnya peradapan manusia. teknologi-teknologi baru muncul dengan adanya media televisi, kebebasan pers meledak, masyarakat tidak terkurung lagi dengan batasan ruang dan waktu, siapapun dapat berhubungan dengan orang lain dimanapun dan kapanpun yang diinginkan. Melalui televisi masyarakat berhak mendapatkan sebuah pengetahuan dan informasi terkini tanpa batasan ruang dan waktu. Lahirnya televisi swasta menambah warna dan ciri khas pada media televisi, beragam program acara dimulai reality show, musik, hingga sinetronpun semua terangkum dalam satu media televisi.

Melalui daya pikat media televisi membuat orang semakin terikat dengan semua adegan yang ditayangkan(Efeendy,2003,p.79). Televisi yang pertama kali berdiri di indonesia pada tanggal 24 Agustus 1962 Televisi Republik Indonesia (TVRI). sekitar akhir tahun 1980'an mulai muncul televisi-televisi swasta yaitu dimulai dari RCTI pada tanggal 24 Agustus 1989, Surya Citra Televisi (SCTV) pada tanggal 24 Agustus 1990, Antevision pada 7 Maret 1993, Global TV pada 15 oktober, TV-7 pada 25 November 2001, Trans TV pada Desember 2001, dan Latipada 17 Januari 2002, kemudian muncul stasiun-stasiun televisi lokal atau daerah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. diantaranya : Jawa TV, BALITV, Riau TV, Space Toon, dan Jtv Jawa Timur (Morrison, 2004)

Sebagai stasiun televisi yang dikenal mahir dalam meracik program-program dangdut, mulai dari ajang pencarian bakat, reality show, charity (pundi amal), hingga full music show Nama JTV sudah tak asing lagi di telinga masyarakat Jawa Timur. Televisi lokal ini begitu merakyat di kalangan masyarakat Surabaya dan sekitarnya. JTV adalah singkatan dari Jawa Pos Media Televisi. Siaran JTV bisa menjangkau seluruh wilayah Jawa Timur, bisa juga diterima di seluruh Indonesia, Philipina, Malaysia, Brunei Darussalam, dan sebagian wilayah Australia. Stasiun televisi ini dimiliki oleh Grup Jawa Pos, yang juga memiliki sejumlah afiliasi surat kabar dan stasiun televisi di Indonesia seperti SBO TV (Surabaya TV), Malioboro TV (Yogyakarta), PJTV (Padjajaran TV) (Bandung), Semarang TV, Bogor TV, Jak TV (Jakarta) dan MKTV (Mahkamah Konstitusi Televisi) (Jakarta), PAL TV (Palembang), Padang TV (Padang), Jambi TV (Jambi), dan Jek TV (Jambi). Tak heran bila saat ini JTV mengklaim diri sebagai televisi swasta regional terbesar di tanah air.

Seperti halnya surat kabar Jawa Pos yang memiliki banyak kantor cabang di hampir setiap karesidenan, biro JTV di Jawa Timur juga ada 7 yaitu Malang, Jember, Banyuwangi, Kediri, Madiun, Bojonegoro dan Madura. Dahlan Iskan (CEO Grup Jawa Pos) menargetkan JTV untuk melahirkan 20 TV lokal setiap tahunnya. Jumlah yang realistis dan sesuai dengan visi misi Jawa Pos dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat.

Terdapat sejumlah acara unggulan JTV yang memiliki slogan “Satus Persen Jatim”. Diantaranya adalah Jatim Isuk, Jatim Awan, Dialog khusus, Pojok 7,

Pojok Kampung, Berita Minggu, Warung VOA (Voice Of America), Pendopo Rakyat, J-Trax, GeRR, Sosok, Sore Hore, B CAK (Berita Kocak), Selebrita Selebriti, Stasiun Dangdut, Alternatif Jaga, Solusi Sehat, Lejel Home Shopping, JACO Home Shopping, DRTV, Senam Pokse, Super Wani, Kartolo, Cangkr'u'an, Ngetoprak, Oto-J dan Dangdut ZR. (<http://jtv> dan stasiun dangdut/Sekilas Profil JTV, Stasiun TV Swasta Regional Pertama dan Terbesar di IndonesiaThe Jombang Taste.htm)

Bisa dilihat dalam tayangan musik yang digemari remaja saat pagi hari, seperti Dahsyat, Inbox dan lainnya. Hampir setiap hari, ada Ayu Ting ting yang sedang manggung, baik itu sebagai host maupun penyanyi. Sesuatu yang sangat baru dalam dunia permusikan, padahal dulu di era 80an hingga 2000an awal, dangdut merambah ke musik pop adalah hal yang sangat mustahil. Karena mereka berdiri sendiri-sendiri, dengan Roma Irama sebagai Pentolan Dangdut, dan Koes Plus, Chrisye serta Iwan Fals dan Dewa mewakili dari genre musik pop. Hingga mereka jarang tampil berbarengan. Sekarang ini begitu pun sama, saat melihat Ridho Irama, ketika syuting video klip di kota Paris, Perancis. Setahu saya, sangar jarang musisi Indonesia yang merasakan langsung syuting film atau video klip di luar negeri. Apalagi ini adalah musik dangdut, dan syutingnya di menara Eiffel pula. Suatu kebanggaan bagi kita, karena mendapatkan suasana baru dalam industri musik yang tidak lagi stagnan. Bahkan terus maju mengikuti perkembangan zaman.

(<http://hiburan.kompasiana.com/musik/2011/10/29/fenomena-dangdut-musik-asli-indonesia-bersaing-dengan-musik-pop/>)

Penulis menemukan salah satu program yang masih bertahan di awal 2012, yang berjudul “Stasiun Dangdut” yang disajikan dalam kemasan yang unik dan menarik. STASIUN DANGDUT adalah tayangan variety show musik dangdut masa kini yang dikemas secara atraktif dengan menampilkan Orkes Melayu dan penyanyi dangdut dari Jawa Timur. Kemampuan olah vocal dan goyangan para penyanyi membuat suasana tayangan siang hari menjadi lebih seru. Lebih-lebih, kemampuan 2 presenter yang membawakan acara ini dengan heboh membuat STASIUN DANGDUT banyak diminati pemirsa. Acara ini ditayangkan secara live dari studio JTV. Ada show lagu dangdut terkini, request lagu ataupun karaoke secara langsung oleh pemirsa. Tiap bulan, STASIUN DANGDUT melakukan kegiatan off air di Stasiun ataupun mall yang sesuai segmentasinya

Stasiun Dangdut adalah Program acara musik dangdut yang menarik dari JTV Surabaya. Ditayangkan secara live setiap hari Senin-Kamis dan Sabtu, pukul 12.00-13.00 WIB. Menampilkan orkes-orkes Melayu dan penyanyi dangdut yang terbaik. Disertai telepon interaktif dan request lagu dari pemirsa. Stasiun Dangdut berusaha memberikan yang terbaik bagi seluruh penggemar musik dangdut di Indonesia.

Menonton program acara variety show “Stasiun Dangdut” di JTV memang selalu menarik perhatian orang. Program acara variety show “Stasiun Dangdut” di JTV itu sendiri adalah acara yang dikemas musik dangdut masa kini yang masih menjadi kontroversi sebagian masyarakat karena terdapat gerakan erotis yang banyak menonjolkan bagian-bagian tubuh. Berdasarkan penelitian

terdahulu bahwa acara “Stasiun Dangdut” banyak yang menonton dan banyak dari masyarakat tidak menyukai dikarenakan konsep acara, musik kurang bagus, kostum penyanyi dan goyangan artis penyanyi dangdut dianggap terlalu vulgar & erotis. Dan tanpa disadari, dari waktu ke waktu penampilan perempuan di layar kaca kerap kali bersinggungan dengan dengan nilai-nilai yang cenderung destruktif di masyarakat yaitu ideologi gender, terutama yang paling menonjol adalah terkait dengan eksploitasi wanita, sehingga tak jarang mengundang kritik dan hujatan. Dibalik dari kesuksesan acara Stasiun Dangdut di JTV, yang sebagian besar masyarakat kurang memahami dari eksploitasi yang terkandung di program acara tersebut. Program acara Stasiun Dangdut, tanpa disadari terdapat sejumlah eksploitasi wanita yang dijadikan lahan untuk meraih rating tertinggi dalam program acara Stasiun Dangdut. Eksploitasi wanita yang dimaksud berkaitan dengan tubuh, wajah, gerakan. Sangat mendominasi di layar kaca, hal itu dimungkinkan adanya anggapan bahwa penyanyi wanita mampu menarik perhatian pemirsa televisi dengan menonjolkan nilai sensualitas. Sehingga wanita hanya dianggap sebagai citra pigura pada acara Stasiun Dangdut. (<http://hiburan.kompasiana.com/musik/2011/10/18/dangdut-menjadi-murahan-saat-bercerai-dengan-sastra/>)

Dangdut koplo terlahir di Jawa Timur. Seperti namanya, dangdut koplo merupakan hasil inovasi dari musik Melayu atau yang biasa disebut dangdut. Kata “dangdut” merupakan peniruan bunyi gendang yaitu “dang” dan “dut”. Peniruan bunyi ini dalam istilah musik disebut onomatopeia yaitu pemberian nama dengan cara meniru bunyi yang dihasilkan. Dangdut adalah suatu ragam

seni musik nusantara yang berasal dari musik etnis Melayu, yang di dalamnya mengandung unsur-unsur musik India dan Arab (Timur Tengah). Dalam perkembangannya musik dangdut kemudian memasukkan unsur-unsur musik Barat seperti Rock'roll, Reggae, Disco, Rap, Cha-cha, Pop. Kemudian berbaur dengan musik etnis nusantara lainnya, seperti: Jawa, Sunda, Batak dan Minangkabau. Yang membuat berbeda dangdut koplo dengan dangdut biasa adalah komposisi musiknya yang lebih ngoplo (membuat orang ketagihan) ditambah dengan goyangan penyanyinya yang heboh. Meskipun dangdut sekarang berbeda dengan dangdut lama dalam perspektif produksi, dangdut tetap mampu bertahan di tengah skena musik Indonesia. Eksistensi dangdut koplo seharusnya menjadi transisi musik dangdut menjadi modern namun pada kenyataannya musik ini malah tertinggal dari sisi musikalitasnya. (<http://www.jakartabeat.net/musik/kanal-musik/ulasan/item/1389-dangdut-koplo-dan-hiruk-pikuk-masyarakatpantura.html>)

Program acara Stasiun Dangdut saat ini terlihat seperti murahan karena mengikuti pencitraan yang telah di jelaskan di atas yang diakibatkan oleh budaya patriarki dan kapitalisme. Kemunculan awal dangdut bersenyawa dengan sastra menempati hati mayoritas masyarakat Indonesia. hal tersebut telah mengubah dangdut era rhoma irama Kecintaan sekaligus keprihatinannya pada musik Orkes Melayu (akar dari musik dangdut) yang termarginalisasi oleh gelombang musik Rock mendorong Rhoma Irama membentuk Soneta Group yang beranggotakan delapan personel. pada 11 Desember 1970. Soneta berambisi untuk membuat revolusi musik dimana Orkes Melayu bisa berdiri sejajar dengan jenis musik lainnya Bersama Soneta Group, Rhoma sukses merombak citra musik dangdut

(orkes melayu), yang tadinya dianggap musik pinggiran menjadi musik yang layak bersaing dengan jenis-jenis musik lainnya. Keseluruhan aspek pertunjukan orkes melayu dirombaknya, mulai dari penggunaan instrumen akustik yang digantinya dengan alat musik elektronik modern, pengeras suara TOA 100 Watt yang diganti dengan sound system stereo berkapasitas 100.000 Watt, pencahayaan dengan petromaks atau lampu pompa digantinya dengan lighting system dengan puluhan ribu Watt, begitu juga dengan koreografi serta penampilan yang lebih enerjik dan dinamis di atas panggung. Kesuksesannya bersama Soneta untuk merevolusi orkes melayu menjadi dangdut itulah yang menyebabkan seorang sosiolog Jepang, Mr. Tanaka, menyatakan Rhoma sebagai "Founder of Dangdut". Nama dangdut sendiri yang tadinya merupakan cemoohan atas music orkes melayu berdasarkan suara gendangnya, justru diorbitkan Rhoma Irama pada tahun 1974 dengan menjadikannya sebagai sebuah lagu: Dangdut (yang kini lebih populer dengan nama Terajana). Rhoma juga semakin mengukuhkan predikat dangdut sebagai musik yang bisa diterima semua kalangan lewat lagunya "Viva Dangdut" yang dia ciptakan tahun 1990. Bersama Soneta Group, Rhoma mewakili musik dangdut dalam konser perdamaian di Istora Senayan, berbagi panggung dengan Ahmad Albar dan God Bless sebagai representatif musik rock. Konser tersebut berhasil mendamaikan perseteruan yang selama itu terjadi antara kubu musik dangdut dan musik rock. Duetnya dengan Elvy Sukaesih mengantarkan keduanya kepada puncak popularitas. Lagu-lagu mereka seperti "Janda Atau Perawan" dan "Penasaran" masih dikenal hingga saat ini.

Bahkan, begitu serasnya duet keduanya, membuat Rhoma mendapat gelar Raja Dangdut, sementara Elvy yang menjadi Ratu Dangdutnya. Sukses mengangkat derajat musik dangdut, Rhoma dan Soneta melanjutkan perjuangan memasuki bidang dakwah dan syiar Islam. Dengan konsep Sound of Moslem, lirik-lirik lagu Soneta senantiasa diisi pesan moral yang sarat nilai-nilai Islami. Rhoma percaya bahwa musik bukanlah sekedar sarana untuk hura-hura belaka, namun merupakan sebuah pertanggungjawaban kepada Tuhan dan manusia, dengan kekuatan untuk mengubah karakter seseorang, bahkan karakter sebuah bangsa. Rhoma melakukan dakwah Islam tidak hanya lewat musik, tapi juga lewat film-film layar lebar bernuansa musikal yang dibintanginya. Dengan jelas menggambarkan nafas perjuangan Rhoma. Semudah membalikan telapak tangan Implikasi negatif dari lancarnya budaya Barat yang ditelan mentah-mentah kawula muda, terutama di kota-kota besar di Indonesia, menjadikan mereka gemar hura-hura, mabuk-mabukan, menggunakan narkoba, pergaulan bebas, dan lainnya.(
<http://www.republika.co.id/berita/senggang/musik/12/04/16/m2kji3-rhoma-irama-sang-penghulu-mempelai-dangdut-dan-dakwah>)

Tubuh manusia, terutama tubuh perempuan, adalah ajang tarik menarik atau kontestasi banyak kepentingan. Laki-laki sebagai patron pemegang kontrol moralitas merasa berhak mengatur bagaimana perempuan memperlakukan tubuhnya : bagaimana menjaga kesucian tubuhnya, bagaimana cara berpakaian, bersikap dan berperilaku, berkomunikasi, berinteraksi dengan lawan jenisnya, beraktivitas sosial atau publik ,dan sebagainya. Sedangkan masyarakat berkepentingan menjatuhkan sanksi sosial bagi setiap penyimpangan etika atau

nilai moralitas terkait dengan pemanfaatan tubuh perempuan. Tubuh perempuan adalah obyek pengamatan dan perbincangan yang tiada habis-habisnya. Tiada yang lebih kompleks daripada tubuh perempuan. Bagi perempuan sendiri, tubuhnya adalah daya tarik dan sekaligus sumber kekuasaan yang strategis. Perempuan sebagai obyek atau artis dangdut dicitrakan sebagai obyek seks pemilihan kota Surabaya sebagai sampling wilayah yang digunakan untuk mewakili dalam penelitian ini dikarenakan program Stasiun Dangdut ini dinikmati dan didominasi masyarakat perkotaan. Hal ini sebenarnya sangat disayangkan karena dangdut koplo mempunyai potensi yang besar dalam menjaga kelangsungan musik dangdut di Indonesia, yang sudah dibuktikan dengan makin booming-nya lagu-lagu lama yang telah diaransemen sedemikian rupa. Memang dangdut koplo tanpa goyangan seperti sayur tanpa garam, namun, bukan berarti dangdut koplo merupakan tontonan yang amoral belaka.

Salah satu kejadian yang tidak diinginkan pun baru baru ini telah terjadi di pulau Madura akibat setelah menonton orkes dangdut. Bermula dari sebuah orkes dangdut, NN dan AR saling berkenalan. Siapa sangka jika kemudian NN menjadi korban perkosaan pria yang baru dikenalnya tersebut. Awalnya NN (20) tak curiga terhadap AR (28) saat keduanya bertemu ketika bersama-sama menonton orkes dangdut pada Selasa (24/4/2012) malam kemarin. Setelah itu, AR yang tinggal di Desa Berbeluk, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, kemudian menawarkan bantuan untuk mengantarkan NN pulang sekitar pukul 00.30. Tanpa curiga, NN ikut membonceng motor AR dalam perjalanan pulang ke rumahnya di Desa Maneron, Kecamatan Sepulu, Bangkalan. Saat itulah

niat jahat AR timbul. Sebelum tiba di rumah korban, pelaku tak kuasa menahan nafsu bejatnya. Di daerah Arosbaya, tepatnya di pematang sawah, pelaku memaksa korban untuk melayaninya. Setelah memuaskan hasrat, pelaku membawa kabur ponsel milik korban dan meninggalkannya sendirian di tengah sawah. Keesokan harinya, Rabu (25/4/2012), korban bersama keluarganya melaporkan kejadian itu kepada Polsek Arosbaya. Polisi mengejar pelaku dan berhasil menciduknya di rumahnya. Pelaku kemudian dibawa ke Mapolsek Arosbaya (BANGKALAN, KOMPAS.com)

Undang-undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 merupakan dasar utama bagi pembentukan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Semangatnya adalah pengelolaan sistem penyiaran yang merupakan ranah publik harus dikelola oleh sebuah badan independen yang bebas dari campur tangan pemodal maupun kepentingan kekuasaan. Berbeda dengan semangat dalam Undang-undang penyiaran sebelumnya, yaitu Undang-undang No. 24 Tahun 1997 pasal 7 yang berbunyi "Penyiaran dikuasai oleh negara yang pembinaan dan pengendaliannya dilakukan oleh pemerintah", menunjukkan bahwa penyiaran pada masa itu merupakan bagian dari instrumen kekuasaan yang digunakan untuk semata-mata bagi kepentingan pemerintah. Proses demokratisasi di Indonesia menempatkan publik sebagai pemilik dan pengendali utama ranah penyiaran. Karena frekuensi adalah milik publik dan sifatnya terbatas, maka penggunaannya harus sebesar-besarnya bagi kepentingan publik. Sebesar-besarnya bagi kepentingan publik artinya adalah media penyiaran harus menjalankan fungsi pelayanan informasi publik yang sehat. Informasi terdiri dari bermacam-macam bentuk, mulai dari

berita, hiburan, ilmu pengetahuan, dll. Dasar dari fungsi pelayanan informasi yang sehat adalah seperti yang tertuang dalam Undang-undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 yaitu Diversity of Content (prinsip keberagaman isi) dan Diversity of Ownership (prinsip keberagaman kepemilikan).

Kedua prinsip tersebut menjadi landasan bagi setiap kebijakan yang dirumuskan oleh KPI. Pelayanan informasi yang sehat berdasarkan Diversity of Content (prinsip keberagaman isi) adalah tersedianya informasi yang beragam bagi publik baik berdasarkan jenis program maupun isi program. Sedangkan Diversity of Ownership (prinsip keberagaman kepemilikan) adalah jaminan bahwa kepemilikan media massa yang ada di Indonesia tidak terpusat dan dimonopoli oleh segelintir orang atau lembaga saja. Prinsip Diversity of Ownership juga menjamin iklim persaingan yang sehat antara pengelola media massa dalam dunia penyiaran di Indonesia. Apabila ditelaah secara mendalam, Undang-undang no. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran lahir dengan dua semangat utama, pertama pengelolaan sistem penyiaran harus bebas dari berbagai kepentingan karena penyiaran merupakan ranah publik dan digunakan sebesar-besarnya untuk kepentingan publik. Kedua adalah semangat untuk menguatkan entitas lokal dalam semangat otonomi daerah dengan pemberlakuan sistem siaran berjaringan.

Maka sejak disahkannya Undang-undang no. 32 Tahun 2002 terjadi perubahan fundamental dalam pengelolaan sistem penyiaran di Indonesia. Perubahan paling mendasar dalam semangat UU tersebut adalah adanya limited transfer of authority dari pengelolaan penyiaran yang selama ini merupakan hak

eksklusif pemerintah kepada sebuah badan pengatur independen (Independent regulatory body) bernama Komisi Penyiaran Indonesia (KPI).

Independen dimaksudkan untuk mempertegas bahwa pengelolaan sistem penyiaran yang merupakan ranah publik harus dikelola oleh sebuah badan yang bebas dari intervensi modal maupun kepentingan kekuasaan. Selama ini sentralisasi lembaga penyiaran berakibat pada diabaikannya hak sosial-budaya masyarakat lokal dan minoritas. Padahal masyarakat lokal juga berhak untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan politik, sosial dan budayanya. Disamping itu keberadaan lembaga penyiaran sentralistik yang telah mapan dan berskala nasional semakin menghimpit keberadaan lembaga-lembaga penyiaran lokal untuk dapat mengembangkan potensinya secara lebih maksimal. Undang-undang no. 32 Tahun 2002 dalam semangatnya melindungi hak masyarakat secara lebih merata.

(http://www.kpi.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2636&Itemid=4&lang=id)

KPID (Komisi Penyiaran Indonesia Daerah) Jawa Timur melarang seluruh lembaga penyiaran baik radio maupun televisi menyiarkan 10 lagu dangdut yang liriknya mengandung unsur porno dan tidak mendidik. Hal ini diungkapkan oleh Ketua Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jatim, Kamis beberapa saat lalu. Pihaknya melarang penyiaran sepuluh lagu dangdut yang liriknya bernuansa porno dan tidak mendidik. Hal ini dilakukan setelah menghimpun berbagai masukan dan saran melibatkan sejumlah tokoh, di antaranya Musbiawan dari kalangan budayawan, Bochri Rohman (tokohpers dan

praktisi media), Dr Kadri (Akademisi), Adhar Hakim (Praktisi Media) dan Eddy Karna Sinoel (wartawan senior). Seperti yang dilansir dari infospecial.net, sebelumnya Bidang Pengawasan Isi Siaran KPID Jatim menerima pengaduan dari masyarakat dan sejumlah tokoh agama di daerah ini yang merasa resah terkait penyiaran lagu dangdut di sejumlah radio lokal dan televisi Jakarta yang liriknya dinilai tidak pantas dan tidak mendidik.

Pada sebuah program Stasiun Dangdut JTV selama aksi sensual selama tayangan acara tersebut sangat membangkitkan selera seksual dan termasuk kedalam kadalam katagori erotis apalagi porno hal itu jelas melanggar (P3) BAB X pebatasan materi program acara seksualitas pasal 14 yang tertulis jelas bahwa Lembaga penyiaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada anak dengan menyiarkan program siaran pada waktu yang tepat sesuai dengan penggolongan program siaran. dan melanggar standart program siaran BAB XII pemberantasan dan pelarangan seksualitas point pertama PEMBATASAN ADEGAN SEKSUAL pasal 18

Karena itu selama dua pekan, 25 Januari hingga 14 Februari 2012 tim pemantau melakukan kajian mendalam terhadap sekitar 300 judul lagu dangdut dari berbagai versi dan genre, mulai dangdut klasik, pop, koplo, reggae dan house dangdut yang paling diminati pendengar dan pemirsa yang berpotensi menjadi jadi lagu pilihan pendengar.

Berikut adalah daftar lagu yang dicekal oleh KPID Jatim

No	Judul	Isi lagu
1	Paling Suka (69)	Julia Perez membawakan dengan nada dan suaranya yang erotis, mendesah, penuh nafsu dan tekanan bait-bait lirik yang menggambarkan hubungan intim dan gaya bercinta sang penyanyi. Lagu ini merupakan soundtrack film Jupe, Pocong Minta Kawin.
2	Rumpi Mobil Bergoyang (Lia MJ feat Asep)	Jauh lebih vulgar menggambarkan perilaku seks bebas dan bagaimana hubungan intim antar lawan jenis itu dilakukan.
3	Apa Aja Boleh (Della Puspita)	menggambarkan perilaku seks bebas di kalangan remaja, kepasrahan seorang wanita yang rela menyerahkan segalanya demi cintanya kepada sang calon pacar.
4	Hamil Duluan (Tuty Wibowo)	Akibat hubungan intim di luar nikah, digambarkan secara vulgar oleh Tuty Wibowo.
5	Maaf, Kamu Hamil Duluan (Ageng Kiwi)	Menggambarkan kenekatan laki-laki yang siap menikahi pacarnya karena hamil duluan, dan akan menjadi seorang ayah hasil hubungan gelap.
6	Satu Jam Saja (Saskia)	Punya kesamaan maksud yakni perilaku pacaran, selingkuh, tidak setia pada pasangan dan seks pra nikah yang bisa jadi merupakan

		trend remaja saat ini.
8	Wanita Lubang Buaya (Minawati Dewi)	Menggambarkan tentang alat vital perempuan
9	Ada Yang Panjang (Rya Sakila)	Secara eksplisit menggambarkan mahkota perempuan (alat vital wanita) yang diistilahkan dengan bahasa vulgar Lubang Buaya. Meski Rya Sakila sendiri buru-buru menyebut lagunya sebagai banyolan belaka.
10	Mucikari Cinta (Rimba)	ekspresi seorang wanita yang dijadikan suaminya sebagai wanita penjaja cinta (WTS) dengan segala duka dan penderitaannya.
11	Melanggar Hukum (Mozza Kirana)	Bercerita tentang kenekatan seorang wanita yang mencintai suami orang dan siap dimadu.

(Sumber:<http://www.melintasiberita.info/2012/02/daftar-10-jupe-paling-suka-69-masuk.html>)

Setelah mencermati satu demi satu lirik lagu tersebut, maka tim pengkaji menemukan adanya pelanggaran terhadap Undang-Undang Nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran yakni Pasal 36 ayat 5 dan ayat 6 Pasal tersebut menegaskan agar isi siaran dilarang menonjolkan hal-hal yang bermuatan cabul, dilarang memperolok, merendahkan, melecehkan dan atau mengabaikan nilai-nilai agama dan martabat manusia Indonesia. Materi lagu tersebut juga sesungguhnya bertentangan dengan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran

(P3/SPS) tahun 2012 yakni Pasal 9 (penghormatan terhadap norma kesopanan dan kesusilaan), Pasal 17 (pelarangan adegan seksual), Pasal 18 (seks di luar nikah) dan Pasal 19 (Muatan seks dalam lagu dan video klip). Lagu-lagu tersebut sebagian besar menggambarkan adegan hubungan intim (seks) secara vulgar, pembenaran terhadap perilaku seks di luar nikah dan prahara rumah tangga yang berpotensi ditiru oleh orang lain terutama anak-anak dan remaja.

Maraknya lirik lagu dangdut yang mengandung muatan pornografi saat ini mengundang keprihatinan banyak pihak. Beberapa Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Daerah bahkan telah melarang penayangan beberapa lagu dangdut yang liriknya berkonotasi seksual. Sementara dari Persatuan Artis Musik Melayu-Dangdut Indonesia (PAMMI) sendiri, menyadari kehadiran lagu-lagu seperti itu sebenarnya menghancurkan identitas dangdut Indonesia. Hal tersebut disampaikan oleh Ketua PAMMI, H Rhoma Irama saat bersilaturahmi dengan KPI Pusat dalam rangka kerjasama antar KPI-PAMMI. Rhoma mengaku gembira dengan rencana kerjasama yang akan dituangkan dalam nota kesepahaman ini. Menurutnya, kerjasama diperlukan antara PAMMI dan KPI Pusat untuk bersinergi membersihkan tayangan dangdut di televisi dari muatan yang menghancurkan moral bangsa. Senada dengan yang disampaikan Rhoma, Ketua KPI Pusat Mochammad Riyanto juga menilai kerjasama dengan PAMMI akan memudahkan kerja KPI. “Bagaimanapun juga kalau menggandeng musisi, bahasanya lebih merakyat dan lebih mudah diterima”, ujarnya. Sehingga masyarakat juga mendapatkan edukasi langsung dari para musisi PAMMI yang organisasinya sudah ada hingga 24 provinsi ini. KPI Pusat berharap PAMMI menyiapkan para

fungsiionarisnya untuk mempelajari lebih detil mengenai P3SPS. Di sisi lain, dari PAMMI juga memberikan pemahaman mengenai standar musik dangdut dan penampilan penyanyinya (<http://www.kpi.go.id/component/content/article/14-dalam-negeri-umum/30457-kpi-pusat-siapkan-kerjasama-dengan-pammi>)

Permasalahan atau fenomena komunikasi tentang penerimaan PAMMI terhadap program acara Stasiun Dangdut di Jtv yang terkait di penelitian ini adalah televisi membentuk suatu realitas dari sebuah program acara yang ditayangkan, melalui program acara tersebut siapapun dapat melihat program acara Stasiun Dangdut di waktu prime time yang dimana waktu tersebut merupakan waktu yang digunakan sebagian besar masyarakat untuk melihat televisi bersama keluarga, sedangkan acara Stasiun Dangdut tersebut adalah program acara yang penuh akan dengan eksploitasi sensualitas wanita. Tayangan tersebut mampu menyebabkan peniruan dari pemirsanya yang dapat mengarahkan perubahan perilaku masyarakat. Tubuh manusia ternyata tidak semata organ biologis. Tubuh bisa menjadi sumber kekuasaan dan sumber wacana. Terlebih lagi tubuh perempuan. Karena keindahannya, tubuh perempuan mudah mengundang berah. Tubuh dan wajah perempuan saat ini juga menjadi komoditas penting dalam industri hiburan , termasuk media yang mengeksploitasi seksualitas perempuan atau yang umum disebut sebagai pornografi. Daya tarik seksual bisa menjadi sumber kekuasaan yang mengontrol perilaku banyak orang. Karena itu tubuh perempuan tidak sekedar raga tapi sumber kekuasaan sosial, ekonomi dan politik. Untuk mengaturnya dikonstruksi wacana tentang seks yang diharapkan dapat mengendalikan perilaku seksual masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas peneliti akan meneliti dan tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana tingkat penerimaan PAMMI Jatim terhadap program Stasiun Dangdut JTV dengan format baru karena PAMMI turut secara aktif membantu pemerintah dalam meningkatkan program pembinaan seni budaya Indonesia, khususnya seni musik melayu dangdut Indonesia, dengan cara membina dan meningkatkan kualitas serta kreativitas anggota untuk menjaga etika moral bangsa dalam mengekspresikan kreativitas nilai nilai budaya dan PAMMI adalah sarana untuk mengembangkan dan membina sikap mental meningkatkan upaya perkembangan artis musik melayu dangdut Indonesia berbudi pekerti luhur yang berorientasi pada karya sesuai dengan keahlian dan ketrampilan..

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah penerimaan anggota PAMMI Jawa Timur pada program acara Stasiun Dangdut di JTV ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat penerimaan anggota PAMMI Jawa Timur pada program acara Stasiun Dangdut di JTV

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya komunikasi media yang berkaitan dengan tingkat penerimaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam upaya mengetahui bagaimanakah penerimaan yang dirasakan oleh anggota PAMMI Jatim di Surabaya.